

B A B III

EKSISTENSI LAFAZ GARIB DALAM AL QUR'AN

A. Lafaz-lafaz al Qur'an yang garib

Lafaz-lafaz al Qur'an yang garib dapat dibagi menjadi dua bagian :

1. Lafaz dari bahasa 'Arab

Al Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan bahasa 'Arab sebagaimana firmanNya antara lain :

انا انزلناه قرانا عربيا لعلمكم تعلقون . (يوسف ٢)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al Qur'an dengan berbahasa 'Arab, agar kamu memahaminya". (Depag, 1984 : 348).

Dan firmanNya :

ولو جعلناه قرانا اعجميا لقالوا لولا فصلت آياته * اعجمي وعربي (فصلت ٤٤)

"Dan jikalau Kami jadikan al Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa 'Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya ? . Apakah (patut al Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) 'Arab? (Depag, 1984 : 779).

Menurut al Wasiti di dalam kitabnya, Al Qirā-
'atul 'Asyr memaparkan, bahwa di dalam al Qur'an terkumpul sebanyak 40 bahasa 'Arab, yaitu : Bahasa Quraisy, Huza'ail, Kinānah, Khaṣ'am, Khazraj, Asy'ar,

Numair, Qais, 'Ailan, Jurhum, Yaman, Azdusyanū'ah, Kindah, Tamim, Himyar, Madyan, Lakhm, Sa'dul Asyīrah, Hadra Maut, Sadus, 'Amālaqah, Anmār, Gassān, Ma'zhij, Khuzā'ah, Gaṭafān, sabā', 'Umān, Sa'lab, Banū Hanīfah, Toyyun, 'Amir bin ṣa'ṣa'ah, Aus, Muzainah, Ṣaqif, Jaẓām, Baliyyun, 'Uẓrah, Hawāzin, Namir dan Yamamah. (Az Zarqāni, tt., I : 181).

As Syafi'i di dalam kitabnya Ar Risālah menerangkan: "...bahasa 'Arab ma'zhabnya paling luas dan lafaznya paling banyak; seorangpun tak pernah kita ketahui yang dapat menguasai seluruh bahasa kecuali Nabi,...". (As Syafi'i, 1938 : 42).

Yang lain berkata : semua lafaz-lafaz al Qur'an adalah bahasa 'Arab murni hanya saja bahasa 'Arab itu luas sekali sehingga tidak menutup kemungkinan para pembesar sekalipun itu sahabat Nabi mendapat kesulitan untuk mengetahui secara keseluruhan, misalnya Ibnu Abbas tidak mengetahui arti lafaz fātir (فاطر) dan fātih (فاتح). (As Suyuti, 1979, I : 137).

Selain Ibnu Abbas banyak sahabat yang lain seperti Abu Bakr, 'Umar juga pernah menemui kesulitan arti dari salahsatu lafaz-lafaz al Qur'an sebagaimana dijelaskan dimuka, ini dapat dijadikan bukti bahwa di dalam al Qur'an terdapat beberapa lafaz yang masih sulit diartikan secara jelas sehingga dibutuhkan

suatu penafsiran terhadap lafaz-lafaz yang sulit itu agar mudah dipahami. Hal ini dalam persolan tafsir al Qur'an disebut Tafsirul Garib; yaitu penafsiran kata-kata aneh, tidak umum atau belum dikenal maknanya sehingga memerlukan uraian dan keterangan untuk dapat dipahami. (As Syirbasyi, 1985 : 47).

Kenyataannya memang banyak lafaz dari bahasa 'Arab yang termasuk garib yang terdapat dalam al Qur'an. Namun di sini penulis akan memberi contoh sekeadarnya saja:

- a. Amadan (امدان) "hujung" (Al Kahfi 12);
- b. Al Maāb (المآب) "tempat kembali" (Ali Imran 14)
- c. Jarantum (جرحتم) "usahamu" (Al An'am 60);
- d. Habitat (حبطت) "batal" (Al Baqarah 27);
- e. Bu'sira (بعثر) "dibangkitkan" (Al 'Adiyat 9);
- f. Rijālan (رجالا) "jalan kaki" (Al Haj 27);
- g. Ar Rahbi (الرهب) "takut" (Al Qasas 32);
- h. Fasyarrid (فسررد) "maka bercerailah" (Al Anfal - 57);
- i. Wazara (وزر) "tempat berlindung" (Al Qiyamah 11)
- j. Al Maskanatu (المسكنة) "hajat" (Al Baqarah 61);
- k. Talbisūna (تلبسون) "mencampur adukkan" (Ali - Imran 71)
- l. Khilālahuma (خالاهما) "anta keduanya" (Al Kahfi - 33);
- m. Māridun (مارد) "jahat" (As ṣeffāt 7);

- n. sawwala (سول) "menghiasi" (Muhammad SAW. 25);
- o. Al 'Asifātu (العاصفة) "angin" (Al Mursalāt 2);
- p. Furātan (فراتا) "tawar" (Al Mursalat 27);
- q. su'irat (سمرت) "dinyalakan" (At Takwir 12);
- r. Fātir (فاتر) "menciptakan" (Al An 'am 14);
- s. Rīhukum (ربحكم) "daulahmu" (Al Anfal 46);
- t. Al Fayā (الفيا) "menjumpai" (Yusuf 25);
- u. As Siqāyah (السقاية) "pengukuran" (Yusuf 70);
- v. Ayyāmullah (ايام الله) "nikmat-nikmat Allah" (Ibrahim 5);
- w. Wajilūna (وجلون) "takut" (Al Hijr 52);
- x. Yaḡnatu (يقنط) "putus asa" (Al Hijr 56);
- y. Waḡadā rabbuka (وقضى ربك) "menyuruh" (Al Isra' 23);
- z. Lagwan (لغوا) "batil" (Maryam 62); dan masih banyak lagi yang lain yang tidak memungkinkan untuk disebutkan semua.

2. Lafaz dari bahasa 'Ajam (non 'Arab)

'Ulama berbeda pendapat mengenai keberadaan bahasa 'Ajam dalam al Qur'an. Menurut maḡhab syafi'i dan pendapat jumhur 'ulama, di antaranya Abu Ubaidah, Muhammad bin Jarīr at Ṭobarī, Al Qādī Abu Bakr bin at Ṭoyyib; Abul Husain bin Faris al Luḡawī dan lain-lainnya : bahwa di dalam al Qur'an tidak terdapat bahasa lain ('Ajam) bahkan semuanya adalah bahasa 'Arab. (Az Zarkasyi, 1972, I : 287).

Pendapat ini didukung pula oleh para ahli bahasa. Mereka berpedoman pada firman Allah :

انا جعلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون . (الزخرف ٢)

"Sesungguhnya Kami menjadikan al Qur'an dalam bahasa 'Arab supaya kamu memahaminya". (Depag., 1984 : 794).

Dan firmanNya :

بلسان عربي مبين . (الشعراء ١٩٥)

"Dengan bahasa 'Arab yang jelas". (Depag., 1984: 588).

Ibnu Aus berkata : Andaikan di dalam al Qurān itu terdapat bahasa yang bukan bahasa 'Arab niscaya akan ada yang menduga orang 'Arab tidak akan mampu mengucapkannya karena ia dihadapkan pada suatu bahasa yang mereka tidak mengenalnya. (As Suyuti, 1979, I : 137).

Menurut pendapat para ahli ilmu dari kalangan fuqoha' mereka mengatakan bahwa bahasa 'Ajam (non 'Arab) banyak ditemui di dalam al Qur'an. Pendapat ini seperti yang telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ibnu Jubair, 'Ikrimah, 'Atā' dan lain-lain; mereka berkata: Banyak lafaz al Qur'an yang menggunakan bahasa 'Ajam, antara lain :

e. Tāhā (طه) (Taha 1), menurut Ibnu Jubair dari bahasa Nabtiyah yang artinya "hai orang laki-laki" (Abd. Bani, tt., 123).

- b. Al Yammu (اليم) (Al A'raf 136,...), artinya "lautan" (Abd. Baqi, tt., 233).
- c. At Tūru (الطور) (Al Baqarah 63,...), artinya "gunung" (Al Yazidi, 1985 : 72).
- d. Ar Rabbāniyūna (الربانيون) (Al Ma'idah 44,...), artinya menurut Ibnu Abbas "para hakim, para ahli fiqhi", dan dikatakan pula "orang yang mengajarkan manusia dengan ilmu yang kecil-kecil sebelum yang besar-besar". (Abd. Baqi, tt., 64).
- e. As Şirat (المرآط) (Al Fatihah 6,...), artinya : "jalan"; sebagian mufassir berkata: "kitab Allah" dan yang lain berkata: "Islam". (Al Yazidi, 1985: 61).
- f. Al Qistāsu (القسطاس) (Al Isra' 35,...), artinya: "adil". (Al Yazidi, 1985 : 215).
- g. Al Firdausu (الفردوس) (Al Kahfi 107,...), artinya "kebun surga". (Al Marba'wi, tt., II : 84).
- h. Misykātun (كشكابة) (An Nur 35), artinya "sebuah lubang di dinding (rumah) yang bukan jendela". (Al Yazidi, 1985 : 271).
- i. Kiflaini min rahmetihi (كفلين من رحمته) (Al Ha - did 28), artinya "dua bagian dari rahmatnya". (Al Yazidi, 1985 : 371).
- j. Haita laka (هيتلك) (Yusuf 23), artinya "kemari- lah engkau". (Al Yazidi, 1985 : 181).

Di dalam kitab As Şāhibī dijelaskan bahwa la-

faz-lafaz tercantum di atas, mulai dari a, b, c dan d dari bahasa Suryaniyah. Mulai dari e, f dan g dari bahasa Romawi; h dan i dari bahasa Habasyiyah. Dan yang berkode j dari bahasa Hauraniyah. (Ibnu Fāris, tt., 45-46).

Kata Ibnu Jarir: Riwayat Ibnu Abbas begitu pu la ulama yang lain yang mengatakan bahwa di dalam al Qur'an terdapat bahasa Farisiyah, Habasyiyah, Nab-tiyah dan lain sebagainya itu hanyalah adanya kesamaan bahasa mereka sehingga dengan demikian orang-orang 'Arab, Faris dan Habsyi dapat berkomunikasi menggunakan satu bahasa tersebut. (As suyuti, 1979, I : 137).

Jadi secara gamblangnya Ibnu Jarir menolak pendapat yang mengatakan bahwa lafaz-lafaz tersebut di atas adalah bahasa 'Ajam. Sementara Abu 'Ubaidah mengkompromikan kedua pendapat (pro dan kontra) dan berkata : "Saya mempunyai mazhab yang membenarkan kedua pendapat yang berbeda itu; yakni yang mengatakan bahasa-bahasa tersebut diatas asalnya bahasa 'Ajam itu benar. Dan yang mengatakan bahasa-bahasa itu adalah bahasa 'Arab juga benar". (Ibnu Faris, tt, 46).

Menurut Ibnu Naqib al Qur'an memang memuat segala bahasa 'Arab dan diturunkan juga dengan baha-

sa lain ('Ajam/non 'Arab) seperti bahasa Romawi, Farris, Habsyiyah dan lain-lain. Adapun hikmahnya adalah untuk menunjukkan keistimewaan-keistimewaan al Qur'an itu sendiri dari semua kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi-NabiNya yang hanya menggunakan bahasa kaumnya. (As Suyuti, 1979, I : 137).

Firman Allah :

وما ارسلنا من رسول الا بلسان قومه ليبين لهم . (ابراهيم ٤)

"kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka". (Depag, 1984 : 379).

B. Sebab-sebab garib dalam al Qur'an

secara garis besarnya lafaz-lafaz al Qur'an dapat dikatakan garib karena dua sebab; ialah :

1. sebab musytarak, ialah lafaz/kalimat yang mempunyai dua arti atau lebih banyak tanpa ada karinah yang menunjukkan sehingga tidak diketahui makna yang dituju oleh kalimat itu sendiri.

Oleh karena itu kalau menemukan lafaz-lafaz yang termasuk pada ketentuan di atas maka boleh memilih pemahaman dari salah satu arti tersebut, sebab mustahil dapat diambil kesemuanya. (Al Hasyimi, 1978: 10).

Lafaz-lafaz itu seperti "'as'as" (عَسَّ)

dalam firmanNya :

والليل اذا عرس . (التكوير ١٧)

"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya". (Depag., 1984 : 1029).

Arti dari lafaz 'as'as (عرس) adalah musytarak antara "malam menjelang gelap" dan " malam meninggalkan gelap".

Imam Ibnu Jarir memilih arti yang kedua, yakni malam meninggalkan gelap. Dan Imam Ibnu Kasir memilih arti yang pertama, yakni malam menjelang gelap. Maka dari itu boleh memilih salah satu dari kedua arti yang dikehendaki. Demikian komentar 'ulama ahli usul. (Ibnu Kasir, tt., IV : 479).

Contoh lain seperti "kalalah" (كلاله) dalam firmanNya :

وان كان رجل يورث كلاله او امرأة . (النساء ١٢)

"Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak ..". (Depag., 1984 : 117).

kalalah (كلاله) dalam bahasa 'Arab mempunyai arti "mayit yang tidak meninggalkan anak dan orang tua", "orang yang ditinggal mati bukan terdiri dari anak dan orang tua" dan "kerabat yang bukan dari jurusan anak dan orang tua". Dan dalam makna ini yang dipilih jumhūrul mujtahidīn setelah meneliti

ayat-ayat wariis adalah makna yang pertama, yaitu orang mati yang tidak meninggalkan anak dan tidak meninggalkan orang tua. (Abd. Wahhab Kholaf, 1977; 178).

Tetapi apabila lafaz-lafaz yang musytarak itu bersama-sama dengan karinah maka tidak lagi dianggap garib, contohnya lafaz 'azzara (عزر) dalam firman-Nya surat al A'raf ayat 157 :

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ . (الاعراف ١٥٧)

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya ...". (Depag, 1984 : 247).

Lafaz 'azzara adalah musytarak yang berarti "memuliakan" dan "menghina", tetapi adanya lafaz nasoro (نصر) yang jatuh sesudahnya merupakan karinah bahwa 'azzara dalam ayat ini mempunyai arti "memuliakan". (Al Hasyimi, 1978 : 10).

Berkenaan dengan lafaz musytarak ada beberapa aspek yang perlu diketahui; di antaranya :

a. Sebab-sebab musytarak.

Di antara sebab-sebab musytarak di dalam bahasa al Qur'an ('Arab) ialah :

- 1). Perbedaan antara suku-suku. seperti mengistilahkan al yadu (اليد): sebagian suku dengan "lengan secara keseluruhannya", yang lainn dengan "lengan dan telapak tangan" dan yang

lain lagi dengan "telapak tangan khususnya".

- 2). suatu lafaz yang memang mempunyai dua arti atau lebih yang sama-sama hakiki. seperti lafaz al qurū' (الْقُرُوءُ) di dalam bahasa diartikan "suci" dan "haid".
- 3). suatu lafaz yang digunakan hakikat dan majaz , kemudia arti majaznya labih masyhur dari arti hakikatnya sehingga dilupakan bahwa arti itu majazi. seperti lafaz as sayyārah (السَّيَّارَةُ) arti hakikatnya "yang banyak berjalan" dan diartikan "orang-orang musafir" dengan arti majazi. Makna ini dapat ditemukan dalam al Qur'an surat V/96, XII/10 dan XII/19.
- 4). suatu lafaz yang mempunyai suatu arti dan kemudian istilah syar'i menggunakan arti lain. seperti lafaz as ṣolātu (الصَّلَاةُ) mempunyai arti "do'a". dan di dalam istilah syara': ṣolat ialah perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

b. Ketentuan-ketentuan dalam musytarak

Karena lafaz-lafaz musytarak itu banyak terdapat dalam naṣ syar'i baik dalam al Qur'an maupun al Hadis, maka ada dua ketentuan yang harus diperhatikan :

- 1). Apabila lafaz musytarak itu terjadi antara dua makna lugawi dan istilah syar'i maka wajib di ambil yang syar'i.
- 2). Apabila lafaz musytarak itu terjadi antara dua makna atau lebih dari makna lugawi (saja) maka wajib diambil salah satu arti dari sekianbanyak arti dengan berpedoman pada petunjuk dalil yang menentukan. Dan tidak boleh mengambil kedua makna atau kesemuanya secara bersama-sama.

Bahkan apabila di dalam naṣ as syāri' ter dapat lafaz musytarak antara beberapa makna lugawi, maka untuk menentukan makna yang dimaksud haruslah berijtihad lebih dahulu karena as syari' hanyalah menghendaki satu makna saja dari sekian banyak makna yang dikandung lafaz musytarak itu; sehingga para mujtahid harus dapat mengambil dalil dengan karinah, isyarat dan tanda-tanda untuk menentukannya. (Abd. Wahhab Kholaf, 1977 : 177).

c. Keumuman Musytarak

Sebagian ulama berkata: Lafaz musytarak itu dapat berarti umum apabila jatuh di dalam kalam manfi. Oleh karena itu maka berdosa bagi orang yang bersumpah tidak akan berbicara dengan para sayyid si Fulan, apabila Fulan ini menjadi mu'tiq (sayyid)

dan mempunyai hamba yang dimerdekakan. Dan apabila berbicara dengan orang-orang yang memerdekakan si Fulan ia berdosa. Dan apabila berbicara dengan orang yang memerdekakan hamba si Fulan ia juga berdosa. Ini dikarenakan keberadaan lafaz musytarak yang dalam contoh ini lafaz al mauilā (المولى) itu mempunyai arti umum, yakni dapat dikatakan atas al mu'tiq (yang memerdekakan/sayyid) dan dapat pula dikatakan atas al mu'taq (yang dimerdekakan/hamba). (Abu Zahrah, tt., 134).

2. sebab bahasa asing, ialah lafaz/kalimat yang membutuhkan penyelidikan, pembahasan dan pemeriksaan terhadap bahasa dalam kitab-kitab kamus bahasa yang luas. Dan ini dibagi menjadi dua:

a. Lafaz yang membutuhkan penafsiran dan pembahasan dengan susah payah. seperti lafaz haṣobun (حصب) dengan makna hatobun (حطب) "kayu bakar" yang terdapat dalam firmanNya :

انكم وما تعبدون من دون الله حصب جهنم انتم لها واردون
(الانبياء ٩٨)
"sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya". (Depag., 1984 :507)

b. Lafaz yang tidak membutuhkan penafsiran. seperti lafaz jahannamu (جهنم) dalam ayat tersebut di atas. Lafaz ini tidak perlu dicari tafsirannya. (Al Hasyimi, 1978 : 11).

C. Cara mengetahui garibul Qur'an

Sebelum berpijak pada pengetahuan tentang makna garibul Qur'an maka terlebih dahulu harus mengetahui lafaz-lafaznya. Bagi seseorang yang berkeinginan untuk mengetahui lafaz-lafaz garib dalam al Qur'an terlebih dahulu mengetahui ilmu bahasa; tentang Isim, Fi'il dan Huruf; mengenai huruf karena sedikitnya sudah dibicarakan oleh para ahli Nahwu dengan makna-maknanya. Dari itu cukup mempelajari kitab-kitab mereka. Adapun untuk mengetahui tentang Isim dan Fi'il supaya menelaah kitab bahasa yang luas. (As Suyuti, 1979, I : 115).

Lafaz-lafaz musytarak memang terjadi pada salah satu lafaz/kalimat tersebut di atas, yakni kadang terjadi pada lafaz/kalimat isim sebagaimana contoh-contoh di atas, atau kalimat fi'il; seperti sigat amar (perintah) untuk menunjukkan arti wajib, sunnat dan lain-lain dan atau juga pada kalimat huruf; seperti wawu (واو) untuk 'ataf dan atau hāl. Contohnya dalam firman Allah surat Al An 'am ayat 121 :

ولا تأكلوا مما لم يذكر اسم الله عليه وإنه لفسق . (الأنعام ١٢١)

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sebenarnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan". (Depag., 1984 : 208).

Huruf wawu dalam susunan wa innahu lafisq (وإنه) adalah musytarak; bisa dijadikan 'ataf dan

bisa juga dijadikan hal. Keduanya akan mempunyai akibat yang berbeda. Kalau wawu itu dianggap wawu hal maka larangan tertuju pada "semua binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah ketika menyembelihnya". Dan perbuatan semacam itu merupakan suatu kefasikan, yakni ketika menyembelihnya menyebut nama selain Allah. Tetapi kalau wawu-nya dianggap wawu 'ataf maka larangan tertuju pada "semua binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah secara mutlak", baik ketika ~~menyembelihnya~~ menyembelihnya menyebut nama selain nama Allah atau tidak menyebut (apa-apa). (Abd. Wahhab Khallaf, 1977 : 180).

Dari uraian di atas maka tergambar bahwa cara mengetahui makna lafaz-lafaz garib dalam al Qur'an adalah dengan jalan ijtihadi, yang dihasilkan dengan jalan pembahasan, perenungan dan penelitian. Bukan diperoleh dengan dan melalui jalan riwayat. Artinya dengan cara menceritakan kembali atau mengutip dari apa yang telah ada dalam riwayat, riwayat, seperti mengetahui tentang macam-macam qirā'āt (bacaan), tempat turun ayat, waktu turunnya dan sebab-sebab turunnya. (Rif'at syauci Nawawi, 1988 : 227).

Para sahabat dan tabi'in dalam memahami makna lafaz-lafaz al Qur'an yang garib mereka mengembalikan atau berpedoman pada syi'ir 'Arab. Abu Bakr Ibn Al Anbari berkata : Banyak dari kalangan sahabat dan tabi'in apabila menemui atau mendapatkan lafaz-lafaz garib atau

musykil di dalam al Qur'an mereka kembalikan pada syi'ir 'Arab. (As Suyuti, 1979, I : 121).

Karena amat sukar memahami makna lafaz - lafaz garib dalam al Qur'an sehingga tidak semua orang itu boleh merekayasa arti lafaz garib itu kacuali apabila sudah mempunyai ilmu tentang bahasa yang mendalam, dan kalau tidak maka akan mendapatkan kekeliruan belaka yang mendatangkan dosa.

sangat wajar apabila para sahabat dan tabi'in dalam memahami makna lafaz-lafaz garib dalam al Qur'an itu berpedoman pada syi'ir 'Arab karena di samping syi'ir 'Arab itu mempunyai kelebihan dibandingkan dengan syi'ir, puisi bahasa-bahasa yang lain (non 'Arab) karena keindahan susunannya juga banyak memuat lafaz yang garib dari al Qur'an maupun al Hadiŕ.

Ibnu Abbas ra. yang konon telah didoakan Nabi SAW. sehingga mendapat gelar sebaik-baiknya penafsir al Qur'an; apabila beliau menemui kesulitan dalam memahami lafaz-lafaznya yang garib beliau kembali pada syi'ir jahili. Dan beliau meyakini pendapat Umar di dalam wajibnya kembali pada syi'ir jahili sebagai acuan dalam memahami kegariban lafaz-lafaz al Qur'an, bahkan beliau pulalah yang paling mendalami bidang ini. (A' - Zahabi, 1976, I : 76). dan dalam hal ini beliau berkata:

إذا سألتموني عن غريب القرآن فالتصوه في الشعر فإن الشعر ديوان العرب.

"Apabila kalian semua bertanya kepadaku tentang kegariban lafaz-lafaz al Qur'an maka carilah ia di dalam syi'ir, karena sesungguhnya syi'ir adalah buku besar orang 'Arab". (Al Qurtubi, tt, I:21)

Begitu juga sahabat yang lain, mengikuti jejak ini, yakni dalam memahami garibul Qur'an mereka dengan semangat mengemablikannya pada syi'ir 'Arabi yang dahulu; sehingga dengannyalah mereka dapat memahami lafaz-lafaz al Qur'an yang garib. (Aḥ Zahabi, 1976, I : 74).

'Ikrimah juga mengikuti jalan ini, bahkan beliau pernah ditanya sekali tentang azzanīmu (الزنيمة), jawab beliau : Ia adalah anak zina, seraya membacakan se bait syi'ir :

زنيمة ليس يعرف من أبوه . بغى الام ذو حسب لثيم

"zanīm (anak zina) ialah anak yang tidak diketahui ayahnya, ibunya pezina mempunyai pertimbangan yang hina". (Al Qurtubi, tt., I : 21).

Diriwayatkan bahwa Umar bin al Khattāb pernah membaca firman Allah, surat An Nahl ayat 47 :

او يا اعدائهم على تخوف . (النحل ٤٧)

"Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)". (Depag, 1984 : 409).

Sewaktu membaca ayat tersebut beliau sedang di atas mimbar, beliau tanya arti takhawwuf (تخوف); lalu seorang lelaki tua dari bangsa Huḥail berdiri dan memberi jawaban: At Takhawwufu 'indanā At Tanagqusu

(التخوف عندنا التنقص), yakni attakhawwuf menurut^{1/2} (bahasa) kita ialah "berkurang sedikit demi sedikit" kemudian laki-laki itu menembangkan syi'ir :

تخوف الرجل منها تامكا قردا كما تخوف عود النبعة السفن

"pelana itu berkurang sedikit demi sedikit darinya dengan bongkok Unta yang rambutnya mengikal, sebagaimana berkurangnya bahan penggosok terhadap tongkat kayu yang biasa dibuat anak panah".

Lalu Umar ra. berkata :

ايها الناس تمسكوا بديوان شعركم في جاهليتكم فان فيه تفسير كتابكم

"Hai manusia! berpeganglah kalian semua dengan tulisan-tulisan syi'irmu di zaman jahilyah; sesungguhnya di dalamnya terdapat tafsiran kitabmu. (As Syatibi, tt., II : 88).

Tetapi ada juga di antara sahabat yang menganggap maksiat bagi mereka yang berusaha memahami se bagian lafaz garib karena termasuk menafsirkan al Qur'an dengan ra'yu (pikiran) yang dilarang oleh Nabi SAW. Tetapi ini tidak berarti bahwa sahabat melarang itu kemudian tidak boleh menafsirkan al Qur'an dengan syi'ir, justru tidak apa-apa; hanya saja harus berhati-hati karena takut tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh firmanNya. (Zaghlul salam, tt., : 31).

Memang, sekelompok orang yang tidak berilmu in kar terhadap para ahli nahwu tentang pemahaman makna lafaz-lafaz yang garib dalam al Qur'an dengan syi'ir dan berkata: Jika itu (memahami lafaz garib dengan -

syi'ir) kalian semua lakukan berartilah kalian men -
 jadikan syi'ir sebagai pokok bagi al Qur'an. selan -
 jutnya berkata: Bagaimana bisa boleh berhujjah pada
 syi'ir yang itu dicela baik oleh al Qur'an sendiri ,
 maupun al Hadis?. Ini dijawab: Bukanlah perkaranya
 sebagaimana yang mereka sangka, bahwa kita menjadi -
 kan syi'ir sebagai pokok bagi al Qur'an; bahkan yang
 kita kehendaki adalah, menjelaskan bahasa yang garib
 dari al Qur'an dengan syi'ir,... Ibnu berkata:

الشعر ديوان العرب فاذا خفي علينا الحرف من القرآن الذي انزله الله
 بلفة العرب رجعنا الى ديوانها فالتمنا معرفة ذلك منه .

"syi'ir itu adalah tulisan-tulisan orang 'Arab ,
 maka apabila kita menjumpai bahasa yang samar da -
 ri al Qur'an yang diturunkan oleh Allah dengan -
 bahasa 'Arab, maka kita kembali pada tulisan-tu -
 lisannya, maka kita mencari untuk mengetahui itu
 semua darinya (syi'ir)". (Az Zahabi, 1976, I:76)

Ibnu Abbas memang kuat tentang pengetahuannya
 dengan bahasa 'Arab dan mengetahui kegariban-kegari -
 bannya, sampai pada batas yang tidak dicapai oleh
 sahabat yang lain, sehingga benar bila dikatakan bah -
 wa Ibnu Abbas adalah imam tafsir di masa sahabat dan
 tafsirnya dijadikan pijakan oleh para mufassirin di
 masa-masa selanjutnya. (Az Zahabi, 1976, I : 75).

Masalah-masalah yang telah diajukan oleh Na -
 fi' ibn al Azrāq mengenai lafaz-lafaz al Qur'an dan
 Ibnu Abbas selalu menjawab dengan diikuti tembang -
 syi'irnya; ini dapat dibuat sebagai bukti bahwa Ibnu

Abbas sangat dalam pengetahuannya tentang bahasa Arab, dan dapat dijadikan pedoman pada bolehnya dikembalikan pada syi'ir Arab apabila ditemui lafaz-lafaz al Qur'an yang sulit atau garib.

D. Jumlah lafaz garib dalam al Qur'an

Dari sekian kalimat al Qur'an, yakni dari tujuh-puluh tujuh ribu sembilan ratus tiga puluh empat kalimat (77.934). Menurut sebagian : 77.439 kalimat. Menurut sebagian : 77.277 kalimat; dan lain sebagainya. Adapun yang termasuk kategori garib sebanyak 1.799 kalimat; demikian yang ditulis dalam kitab garībul Qur'ān wa Taf siruhu. Dan di dalam kitab Mu'jamu garībil Qur'ān dicantumkan sebanyak 1.541 kalimat. sedang di dalam kitab Al Mufradāt fi Garībil Qur'ān sebanyak 1.552 kalimat.

Perbandingan dari ketiga kitab tersebut di atas, sebagai berikut :

No.	H u r u f	I	II	III
1.	Al Alif	112	81	73
2.	Al Ba'	86	63	87
3.	At Ta'	24	23	24
4.	Aš Ša'	22	19	26
5.	Al Jīm	64	53	62
6.	Al Ha'	105	97	88

7.	! Al Khā'	!	65	!	54	!	59	!
8.	! Ad Dāl	!	62	!	44	!	46	!
9.	! Az Zāl	!	18	!	16	!	21	!
10.	! Ar Rā'	!	112	!	99	!	85	!
11.	! Az Zāyu	!	44	!	30	!	32	!
12.	! As Sīnu	!	126	!	119	!	100	!
13.	! Asy Syīnu	!	56	!	58	!	60	!
14.	! As ṣād	!	66	!	52	!	56	!
15.	! Ad Dād	!	17	!	16	!	23	!
16.	! At Tō'	!	33	!	34	!	32	!
17.	! Az Zō'	!	14	!	11	!	7	!
18.	! Al Ain	!	115	!	113	!	99	!
19.	! Al Gain	!	39	!	29	!	46	!
20.	! Al Fā'	!	89	!	66	!	58	!
21.	! Al Qāf	!	104	!	94	!	67	!
22.	! Al Kāf	!	44	!	47	!	53	!
23.	! Al Lām	!	53	!	37	!	57	!
24.	! Al Mīm	!	71	!	59	!	62	!
25.	! An Nūn	!	107	!	92	!	99	!
26.	! Al Wāwu	!	98	!	86	!	76	!
27.	! Al Hā'u	!	45	!	40	!	42	!
28.	! Al Yā'	!	19	!	9	!	12	!
J u m l a h		!	1.799	!	1.541	!	1.552	!

Di bawah ini penulis kemukakan contoh satu-satu per huruf hijaiyah beserta artinya, yang diambil dari tiga kitab tersebut di atas dengan menggunakan kode :

huruf "a" kitab garībul Qur'an wa Tafsiruhu, huruf "b" kitab Mu'jamu garībil Qur'an, dan huruf "c" kitab Al - Mufradāt fī garībil Qur'ān :

1. Al Alif, contohnya abban (ابا) dalam ayat :
 وفاكهة و ابا , surat 'Abasa ayat 31. Artinya:
 - a. segala tempat pengembalaan binatang,
 - b. sesuatu yang dimakan binatang,
 - c. tempat pengembalaan yang siap untuk digembalai (se-
 perti rerumputan siap dimakan binatang) dan dipo-
 tong.
2. Al Bā', contohnya bakhsin (بخس) dalam ayat :
 و بئس بخس , surat Yusuf ayat 20. Artinya:
 - a. dikurangi,
 - b. kurang,
 - c. kurang atau dikurangi.
3. At Tā', contohnya tallahu (تله) dalam ayat :
 وتله للجبين , surat As ṣaffāt ayat 103. Artinya:
 - a. Membanting,
 - b. meletakkan wajahnya di bumi,
 - c. merebahkan (menidurkan untuk disembelih) di atas
 bukit.
4. Aš Šā', contohnya šubātin (ثبات) dalam ayat :
 فانفروا ثبات , surat An Niṣā' ayat 71. Artinya:
 - a. kelompok-kelompok,
 - b. Ibnu Abbas berkata: ..tentara kecil berpisah-2
 - c. kelompok sendiri-sendiri

5. Al Jīm, contohnya al jibti (الجبت) dalam ayat :
 بالجبت والطاغوت , surat An Nisā' ayat 51. Artinya:
 a. sihir, juru tebak
 b. Umar berkata: ..sihir
 c. segala sesuatu yang disembah selain Allah, dan tukang sihir, dukun/juru tebak.
6. Al Hā', contohnya hasirat (حصرت) dalam ayat :
 حصرت صدورهم , surat An Nisā' ayat 90. Artinya:
 a. Picik,
 b. dari Ibnu Abbas: ..picik,
 c. picik sebab mikir dan rasa takut.
7. Al Khā', contohnya takhrīqa (تخرق) dalam ayat :
 انك لن تخرق الارض ,=surat Al Isra' ayat 37. Artinya :
 a. Melintasi, menembus,
 b. melintasi,
 c. ada dua pendapat: melintasi dan menembus.
8. Ad Dāl, contohnya da'bi (داءب) dalam ayat :
 كدائب ال فرعون , surat Al Anfal ayat 54. Artinya:
 a. Pekerjaan,
 b. tingkah laku,
 c. kebiasaan.
9. Al Zāl, contohnya zaraʿa (ذرا) dalam ayat :
 مما ذرا من الحرث , surat Al An'am ayat 136. Artinya:
 a. Menciptakan,
 b. membuahkan hasil,
 c. sesuatu yang ditampakkan oleh Allah.
10. Ar Rā', contohnya ar rujā' (الرجعى) dalam ayat :

- ان الى ربك الرجعى , surat Al 'Alaq ayat 8. Artinya :
- Tempat kembali,
 - tempat kembali,
 - kembali.
11. Az Zāy, contohnya zubara (زبر) dalam ayat :
اتوني زبر الحديد , surat Al Kahfi ayat 96. Artinya ;
- sepotong besar,
 - potongan,
 - sepotongan besar.
12. As sīn, contohnya sajā (سجي) dalam ayat :
واليل اذا سجي , surat Ad Duha ayat 2. Artinya :
- Tenang,
 - Mujāhid berkata: rata. Menurut yang lain : sunyi dan tenang,
 - tenang.
13. Asy syīn, contohnya syir'atan (شرعة) dalam ayat :
شرعة ومنهاجا , surat Al Ma'idah ayat 48. Artinya :
- syari'ah,
 - Ibnu Abbas berkata : jalan dan sunnah
 - jalan ke-Tuhanan.
14. Aṣ ṣād, contohnya sodīd (صديد) dalam ayat :
ويسقى من ماء صديد , surat Ibrahim ayat 16. Artinya :
- Nanah dan darah,
 - Mujāhid berkata : nanah dan darah
 - sesuatu yang mengitari antara daging dan kulit , seperti nanah.
15. Ad Dāḥ, contohnya duhāhā (ضحاما) dalam ayat :

- واخرج ضحاها , surat An Nāzi'āt ayat 29. Artinya :
- cahaya di siang hari,
 - cahaya,
 - terangnya matahari dan panjangnya siang.
16. At Tā', contohnya at tūru (الطور) dalam ayat :
والطور وكتاب مسطور , surat At Tur ayat 1. Artinya :
- Gunung,
 - Mujahid berkata : Gunung suryaniyah
 - nama gunung tertentu, dan dikatakan nama bagi setiap gunung, dikatakan pula ia adalah gunung yang meliputi di bumi.
17. Az Zā', contohnya zahīrun (ظهير) dalam ayat :
والملائكة بعد ذلك ظهير , surat At Tahrim ayat 4. Artinya :
- Yang menolong,
 - yang menolong,
 - penolong.
18. Al Ain, contohnya 'uruban (عريبا) dalam ayat :
عربا اترابا , surat Al Wāqi'ah ayat 37. Artinya :
- Bagus pada suami,
 - cinta pada suami,
 - mulya dan dermawa.
19. Al Gain, contohnya garāman (غراما) dalam ayat :
ان عذابها كان غراما , surat Al Furcān ayat 65. Artinya:
- Binasa,
 - binasa,
 - tertutup hatinya dengan kebinesaannya.
20. Al Fā', contohnya fi jājan (فجاجا) dalam ayat :

- فيها فجاجا سبلا , surat Al Anbiyā' ayat 31. Artinya :
- Beberapa jalan,
 - jalan yang luas,
 - jalan yang luas.
21. Al Qāf, contohnya qabilan (قبيلان) dalam ayat :
 والملائكة قبيلان , surat Al Isra' ayat 92. Artinya :
- semua, dan menurut sebagian melihat dengan mata kepala dan berhadapan,
 - melihat dengan mata kepala dan berhadapan, dan di katakan:kabilah
 - golongan demi golongan, dan dikatakan yang menjamin, dikatakan pula berhadapan, yakni melihat dengan mata kepala.
22. Al Kāf, contohnya kabidin (كبد) dalam ayat :
 لقد خلقنا الانسان في كبد , surat Al Balad ayat 4. Artinya:
- Kesusahan dan penderitaan. Dan mereka berkata di dalam tegak dan lurus
 - Ibnu Abbas berkata : keras perangnya
 - kesukaran.
23. Al Lām, contohnya lugūbin (لغوب) dalam ayat :
 وما منا من لغوب , surat Qāf ayat 38. Artinya :
- Lelah,
 - penat,
 - lelah dan penat.
24. Al Mīm, contohnya al muzni (المزن) dalam ayat :
 انتم انزلتموه من المزن , surat Al Waq'ah ayat 69. Artinya :

- a. Mendung,
 b. mendung,
 c. mendung yang bercahaya.
25. An Nun, contohnya muzulan (نَزْلًا) dalam ayat :
 نَزْلًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ , surat Ali Imran ayat 198. Artinya:
 a. Kehormatan,
 b. pahala,
 c. sesuatu yang diperhitungkan oleh orang yang turun seperti bekal.
26. Al Wāwu, contohnya wazara (وَزْرًا) dalam ayat :
 كَلَّا وَزْرًا , surat Al Qiyamah ayat 11. Artinya :
 a. perlindungan,
 b. Ibnu Abbas berkata : benteng
 c. dosa.
27. Al Hā', contohnya haddan (هَدًا) dalam ayat :
 وَتَخَرَّ الْجِبَالُ هَدًا , surat Maryam ayat 90. Artinya :
 a. jatuh,
 b. roboh,
 c. jatuhnya sesuatu yang berat.
28. Al Yā', contohnya al yammu (الْيَمِّ) dalam ayat :
 فَاقْذِ فِيهِ فِي الْيَمِّ , surat Tāhā ayat 39. Artinya :
 a. sebesar-besarnya lautan,
 b. lautan,
 c. lautan.